



Strategi Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pesantren Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Farros Tebuireng

Addina Tafaquh Fiddien¹, Shobihus Surur²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang

E-mail: addinatafaquh@gmail.com¹ shobihussurur@unhasy.ac.id²

Abstract:

The current challenge in education is not only to develop children's intelligence, but we as educators must also be able to train and support their skills and good attitudes. The world of education, especially in Indonesia, has not yet reached a full level of success in shaping individuals with good character. This study aims to describe the strategies used by teachers in instilling Islamic boarding school (pesantren) values in students at Al-Farros Tebuireng Islamic Boarding School, Jombang, and to identify the supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through observation and in-depth interviews with the head of the pesantren, supervisors, teachers, and students. The results showed that: 1) The values instilled include honesty, sincerity, hard work, responsibility, and tolerance (tasamuh). 2) The strategies applied are exemplary (keteladanan), advice, habituation, and personal approaches. 3) The supporting and inhibiting factors include internal student factors (motivation and discipline), environmental factors (peer influence), and educator factors (consistency and emotional exhaustion).

Keyword: Teacher Strategies; Pesantren Values, Tebuireng

Abstrak

Tantangan pendidikan saat ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan terhadap anak, tetapi kita sebagai pendidik juga harus bisa melatih dan mendukung keterampilan dan sikap baik mereka. Dunia pendidikan, terutama di Indonesia, belum mencapai tingkat keberhasilan yang penuh dalam pembentukan individu yang berkarakter baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pesantren terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Farros Tebuireng Jombang, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan Kepala pondok, Pembina pondok, Guru-guru Pondok pesantren Al-Farros, dan BROSUR santriwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai Nilai pesantren yang ditanamkan

ARTICLE HISTORY

Received 22 May 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 30 June 2026



mencakup Nilai kejujuran, Ikhlas, Kerja keras, Tanggung Jawab, dan Tasamuh (Toleransi). 2) Macam-macam Strategi Guru yang digunakan yaitu strategi keteladanan, strategi nasehat, strategi pembiasaan, dan strategi pendekatan personal. 3) Faktor pendukung dan penghambat meliputi faktor diri sendiri (motivasi dan kedisiplinan), faktor lingkungan (teman sebaya), dan faktor pendidik (konsistensi dan kelelahan fisik/emosional).

Kata Kunci: Strategi Pendidik, Nilai-nilai Pesantren. Tebu ireng

Pendahuluan

Di zaman modern ini, kita sebagai pendidik menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi yang sangat masif di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain membawa pergeseran nilai moral yang signifikan di kalangan generasi muda. Tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual anak semata, melainkan pendidik juga dituntut untuk melatih, membimbing, dan mendukung keterampilan serta sikap baik (karakter) yang akan membantu mereka dalam keberlangsungan hidupnya, sehingga mampu membawa kebaikan bagi masyarakat atau lingkungan sekitarnya (Alimuddin, n.d.) Hal tersebut dapat dicapai dengan mengoptimalkan penanaman pendidikan karakter, karena esensi utama dari pendidikan bukan hanya mencerdaskan otak, melainkan membentuk individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif secara nyata bagi peradaban. (Burhanuddin, 2019)

Pentingnya pendidikan karakter dikemukakan secara gamblang oleh para pakar. Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran dan melakukan penerapan dengan sikap atau perilaku nyata sehari-hari. (Wahdani & Burhanuddin, 2020) Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu sfokus utama dalam dunia pendidikan nasional, terutama pada lembaga pendidikan Islam. (Yusuf, n.d.) Pendidikan agama Islam (PAI) menekankan pembentukan karakter religius yang dianggap sangat krusial guna membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan memiliki moral dan etika (akhlak) yang luhur (Alimuddin et al., 2020). Pendidikan karakter dalam konteks ini dimaknai sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dan pribadi, kemudian diimplementasikan melalui tindakan moral yang baik (Farid & Aziz, n.d.).

Kenyataan pahit yang dihadapi Indonesia saat ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan belum mencapai tingkat keberhasilan yang penuh dalam membentuk individu yang berkarakter baik. (Burhanuddin, 2017) Masih banyak ditemukan lulusan sarjana dari berbagai perguruan tinggi yang berperilaku tidak sesuai



dengan tujuan luhur pendidikan, seperti terlibat kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang. (Hamam Burhanuddin, 2019)

Fenomena di kalangan remaja juga tidak kalah memprihatinkan; meningkatnya kasus pencurian, tawuran antar pelajar, perundungan, hingga perdebatan penuh kebencian di media sosial akibat perbedaan pandangan keagamaan menjadi indikator nyata terjadinya degradasi moral (Pertiwi, n.d.) Kondisi ini apabila dibiarkan tanpa penanganan serius akan menghancurkan masa depan bangsa, melahirkan generasi cerdas intelektual namun miskin kepribadian. (Burhanuddin, 2017).

Dalam forum Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) di Universitas Pattimura pada September 2024, ditegaskan perlunya penguatan pendidikan agama yang inklusif. Pendidikan agama tidak boleh sekadar berfokus pada aspek ritual formalis, tafsir tekstualis, ataupun hafalan semata, melainkan harus bermuara pada pembentukan karakter nyata yang mengedepankan toleransi (tasamuh), moderasi, kemanusiaan, serta penghargaan terhadap keberagaman guna menjaga persatuan bangsa. Landasan pembentukan karakter mulia ini telah dicontohkan secara sempurna oleh Rasulullah SAW yang diutus ke dunia utamanya untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Al Qalam ayat 4 yang menegaskan keagungan budi pekerti beliau (Azizi Bin Yahaya & Norlaily Binti Ahmad, 2006).

Menghadapi arus krisis moral tersebut, pondok pesantren hadir sebagai alternatif institusi pendidikan Islam tradisional yang paling tepat dalam mengemban misi internalisasi karakter. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mentransfer ilmu-ilmu keislaman secara kognitif (ta'lim), (Fadilah, 2021) melainkan juga menjadi wadah pengasuhan spiritual dan moral yang holistik. Di dalam lingkungan pesantren, peran pendidik (ustadz/ustadzah) menjadi sangat krusial karena mereka berinteraksi secara intensif selama 24 jam dengan santri. Strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kepesantrenan menjadi kunci utama efektivitas pembentukan karakter santri (Khoiriah, n.d.).

Pondok Pesantren Putri (PPP) Al-Farros Tebuireng Jombang merupakan salah satu pesantren yang berada di bawah naungan struktur besar Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng. Sebagai bagian dari keluarga besar Tebuireng yang didirikan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, PPP Al-Farros secara konsisten menginternalisasikan lima nilai dasar Tebuireng, yaitu: ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan tasamuh (toleransi) (Thariqah, n.d.).

Nilai-nilai dasar ini wajib diintegrasikan ke dalam seluruh lini aktivitas santri. Mengingat PPP Al-Farros memiliki jumlah santriwati yang relatif terbatas (sekitar 66 santri), hal ini memberikan keunikan tersendiri di mana pendidik memiliki peluang interaksi personal yang jauh lebih intensif dibandingkan pesantren besar. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk nilai, model strategi pendidik, serta faktor pendukung



dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pesantren di PPP Al-Farros Tebuireng Jombang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam dan holistik fenomena aktual terkait strategi pendidik dalam latar alamiah (Lexy J. Moleong, 2019). Studi kasus diaplikasikan untuk membedah secara spesifik dan mendalam sistem penanaman karakter pada suatu organisasi, yakni di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang, dalam rentang waktu tertentu. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri.

Kehadiran peneliti secara fisik di lapangan selama kurun waktu lima bulan sangat mutlak diperlukan guna mengamati perilaku, melakukan wawancara mendalam, serta menangkap makna terdalam dari interaksi edukatif di pesantren tersebut. Data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder berupa dokumen profil pesantren, visi-misi, tata tertib, serta foto dokumentasi kegiatan pembelajaran akhlak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama: (1) Wawancara mendalam (in-depth interview) terstruktur dan semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi mandiri; (2) Observasi partisipatif pasif untuk memantau aktivitas keseharian santriwati serta respons mereka terhadap keteladanan pendidik; (3) Dokumentasi untuk mengumpulkan arsip-arsip kelembagaan yang relevan.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri atas reduksi data (merangkum, memilih hal pokok, membuang data tidak relevan), penyajian data (display data dalam bentuk narasi logis dan tabel), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

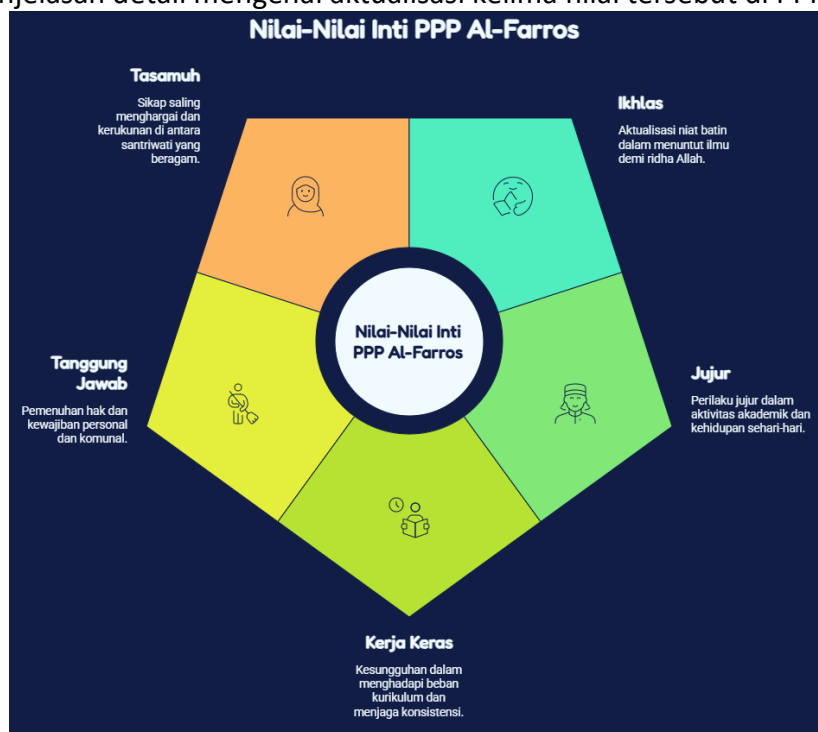
Untuk menjamin keabsahan dan kepercayaan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antara kepala pondok, guru, pembina, dan santri), triangulasi metode (menyilangkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung di lapangan dan data dokumentasi tertulis), serta triangulasi teori (menganfirmasikan temuan lapangan dengan teori pendidikan Islam dari pakar seperti Abdullah Nashih Ulwan dan Imam Al-Ghazali). (Creswell & Creswell, 2017)



Hasil Dan Pembahasan

1. Bentuk Nilai-nilai Pesantren yang Ditanamkan Di Pondok Pesantren Al-Farros

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, bentuk nilai-nilai yang ditanamkan secara konsisten di PPP Al-Farros Tebuireng merupakan manifestasi langsung dari "Lima Nilai Dasar Pesantren Tebuireng" yang diwariskan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Nilai-nilai tersebut meliputi ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan tasamuh (toleransi). Kelima nilai ini menjadi pedoman utama, falsafah hidup, sekaligus pilar utama dalam membangun akhlakul karimah seluruh santriwati (Thariqah, 2016). Berikut penjelasan detail mengenai aktualisasi kelima nilai tersebut di PPP Al-Farros:



Gambar 1. Nilai inti dari al Faros

Ikhlas : Aktualisasi nilai ikhlas di PPP Al-Farros diarahkan pada penataan niat batin santriwati dalam menuntut ilmu (thalabul 'ilmi).



Santriwati dibimbing untuk membersihkan hati dari motif-motif duniawi, popularitas, atau paksaan orang tua, dan sepenuhnya mengorientasikan aktivitas belajarnya demi meraih ridha Allah SWT semata. Sebagaimana yang tertuang dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari, kebersihan hati dan keikhlasan merupakan prasyarat mutlak agar ilmu mudah meresap dan berkah. (Manshur & Rodhi, 2020)

Jujur : Nilai kejujuran diwujudkan secara konkret dalam aktivitas akademik maupun non- akademik di pesantren. Salah satu penekanan utamanya adalah pembiasaan berperilaku jujur dan anti-mencontek saat pelaksanaan ujian tulis diniyah maupun sekolah formal. Selain itu jujur juga bermakna keselarasan antara perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari antar sesama santriwati.

Kerja Keras: Karakter kerja keras ditunjukkan melalui kesungguhan santriwati dalam menghadapi beban kurikulum pesantren yang padat. Aktualisasinya terlihat nyata pada kegigihan mereka dalam menghafal bait-bait nazham ilmu alat, memurojaah (mengulang) hafalan Al-Qur'an, serta mendalami kitab-kitab salaf (kuning) tanpa mengenal lelah, bahkan tetap istiqomah belajar saat kondisi fisik kurang fit (sakit ringan). (Burhanuddin, 2019)

Tanggung Jawab: Nilai ini diimplementasikan melalui pemenuhan hak dan kewajiban personal maupun komunal. Santriwati dilatih bertanggung jawab penuh atas kebersihan dan kerapian barang pribadi, kebersihan area kamar, serta piket wajib lingkungan pondok. Tanggung jawab juga bermakna kesadaran untuk mematuhi seluruh regulasi tertulis pesantren tanpa perlu diawasi secara ketat oleh pengurus.

Tasamuh (Toleransi): Mengingat latar belakang geografis, suku, adat, dan budaya santriwati PPP Al-Farros sangat beragam (berasal dari berbagai kabupaten di Jawa hingga luar pulau seperti Kepulauan Riau), nilai tasamuh menjadi instrumen integrasi sosial yang sangat vital. Aktualisasinya tercermin dari sikap saling menghargai perbedaan logat bicara, tenggang rasa dalam penggunaan fasilitas bersama, mengendalikan amarah, dan memelihara kerukunan komunal di asrama.

2. Strategi Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pesantren

Penerapan strategi guru yang variatif dan kontekstual menjadi determinan utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dasar tersebut (Khoiriah, 2023). Di PPP Al-Farros, pendidik menggabungkan empat model strategi utama yang berjalan secara simultan dan saling melengkapi, yaitu strategi keteladanan (uswatun hasanah), strategi nasehat (mau'izhah), strategi pembiasaan, dan strategi pendekatan personal. Integrasi keempat strategi ini mampu mengubah nilai yang awalnya bersifat teoretis-konseptual menjadi perilaku aplikatif-konsisten dalam keseharian santriwati.



Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan memegang posisi paling fundamental dalam hierarki pendidikan karakter di pesantren. Informan Ust. Muzainu menegaskan bahwa seorang pendidik merupakan figur yang "digugu dan ditiru", sehingga segala gerak-gerik, cara berpakaian, cara berjalan, tutur kata, hingga respons emosional pendidik di depan santri harus tertata rapi dan mencerminkan kesantunan (Hamid, 2020). Dalam menanamkan nilai ikhlas, para ustadz mencontohkannya melalui totalitas pengabdian mengajar dan membimbing santriwati dengan penuh kesabaran tanpa pernah mengeluh atau mengharapkan pujian manusia. Keteladanan konkret juga ditunjukkan oleh Pengasuh PPP Al-Farros, Dr. KH. Moch. Irfan Yusuf, M.Si (Gus Irfan).

Sebagaimana dituturkan oleh santriwati, Gus Irfan memberikan keteladanan nyata mengenai kerja keras melalui dedikasi beliau dalam mengemban amanah negara sebagai Menteri Haji dan Umrah RI. Meskipun memiliki agenda nasional yang sangat padat dan usia yang tidak lagi muda, beliau tetap menunjukkan etos kerja yang tinggi serta kedisiplinan dalam hal-hal kecil di pondok, seperti mematikan lampu yang tidak terpakai dan merapikan tempat tidur sebelum beraktivitas. Hal ini selaras dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Al-Ghazali bahwa keteladanan langsung jauh lebih efektif daripada seribu untaian kata-kata, karena anak cenderung meniru secara instingtif apa yang mereka lihat secara visual (Amaliati, 2020; Fikri & Adnan, 2025).

Strategi Nasehat (Mauidzoh)

Strategi nasehat atau wejangan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan demi menyentuh dimensi afektif santriwati. Berdasarkan penuturan Ust. Suharjo, strategi nasehat diaplikasikan di setiap akhir sesi pembelajaran diniyah atau setelah pelaksanaan shalat berjamaah. Nasehat dikemas dengan bahasa yang lembut, santun, dan relevan dengan realitas kehidupan psikologis remaja. Pendidik secara konstan mengingatkan santriwati tentang filosofi pentingnya keikhlasan dalam menuntut ilmu, di mana keberkahannya mungkin tidak dirasakan secara instan saat ini, namun akan menjadi kunci kesuksesan hidup di masa depan.

Sifat dari strategi nasehat ini adalah memberikan penguatan konseptual dan pemahaman kognitif yang mendalam bagi santriwati mengenai urgensi kepemilikan lima nilai dasar Tebuireng guna membentengi diri dari dampak negatif modernisasi (Fikri & Adnan, 2025).

Strategi Pembiasaan

Nasehat yang bersifat teoretis ditransformasikan ke dalam tindakan nyata melalui program pembiasaan yang disiplin dan berulang-ulang (Fauza et al., 2023). Di PPP Al-Farros, pembiasaan kejujuran dilatih secara ketat melalui momentum ujian tulis diniyah.

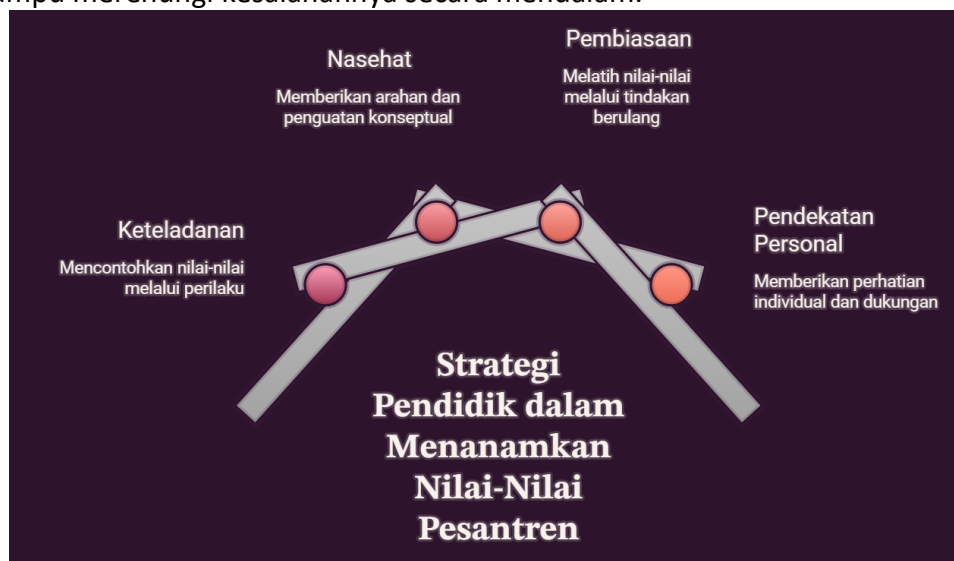


Pendidik tidak sekadar mengawasi, namun mengondisikan ruangan dan membangun kesadaran batin santriwati untuk mandiri dan percaya pada kemampuan diri sendiri tanpa mencontek. Pembiasaan ini melatih ketahanan karakter siswa terhadap tekanan sosial di sekitarnya. Selain itu, pembiasaan dalam aspek tanggung jawab dan tasamuh diwujudkan melalui pembagian jadwal piket kebersihan asrama, kewajiban shalat berjamaah tepat waktu, membaca wirid/dzikir bersama, serta penegakan disiplin jam malam pesantren secara konsisten (Fauza, Sitika, & Karawang, n.d.)

Strategi Pendekatan personal

Kelebihan utama PPP Al-Farros sebagai pesantren kecil dengan jumlah santriwati sekitar 66 orang adalah memungkinkannya penerapan strategi pendekatan personal (individual approach) secara optimal oleh Kepala Pondok. Pendekatan personal ini dilakukan melalui komunikasi intensif dua arah dan perhatian khusus dari hati ke hati, terutama bagi santriwati yang melakukan pelanggaran regulasi atau memiliki resistensi moral yang keras. Kepala pondok memanggil santriwati bermasalah secara privat ke ruangan, memberikan mereka ruang yang aman dan nyaman untuk mengutarakan seluruh keluh kesah,

beban pikiran, dan latar belakang masalahnya (unek-unek). Setelah tercipta ikatan emosional (chemistry) yang kuat, barulah pendidik memberikan arahan emosional, bimbingan moral, serta mendoakan santriwati tersebut secara khusus dalam keheningan spiritual. Pengalaman ini dibenarkan oleh salah satu santriwati yang merasa tersentuh kesadaran batinnya karena tidak dihakimi atau dipermalukan di depan umum, melainkan dibimbing secara personal, sehingga ia mampu merenungi kesalahannya secara mendalam.



Gambar 1. Strategi pendidik dalam menanamkan nilai pesantren



3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pesantren

Proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di PPP Al-Farros tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika faktor internal dan eksternal (Khoiriah, 2023). Berdasarkan temuan di lapangan, faktor-faktor tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: faktor diri sendiri (santri), faktor lingkungan sosial (teman sebaya), dan faktor pendidik.

Faktor diri sendiri

Faktor pendukung : Adanya kesadaran diri, niat tulus (motivasi internal), serta kemauan yang kuat dari dalam diri santriwati untuk memperbaiki perilaku dan beradaptasi dengan tradisi pesantren. Santriwati yang memiliki kesiapan mental tinggi cenderung menjalani seluruh ritme aturan dan pembiasaan di pesantren dengan penuh kebahagiaan dan kesungguhan, bukan karena merasa terpaksa (Susilawati & Zwestikawati, n.d.)

Faktor Penghambat : Kurangnya kesiapan mental, lemahnya motivasi belajar, serta munculnya rasa malas dan tidak disiplin pada sebagian santriwati baru. Kondisi ini menyebabkan mereka mematuhi regulasi pesantren hanya sebatas formalitas luar (gugur kewajiban), sehingga nilai-nilai luhur kepesantrenan belum mampu meresap dan terinternalisasi secara mendalam ke dalam struktur kepribadian mereka.

Faktor Lingkungan Sosial

Faktor Pendukung : Pengaruh positif dari kelompok teman sebaya (peer group) di asrama yang menunjukkan sikap disiplin, taat beribadah, dan bertutur kata santun. Lingkungan pertemanan asrama yang religius dan kondusif secara otomatis memotivasi santriwati lain untuk meniru perilaku positif tersebut.

Faktor Penghambat : Adanya kontaminasi perilaku negatif dari interaksi pergaulan. Uniknya, di PPP Al-Farros, hambatan eksternal yang cukup signifikan bersumber dari letak geografis sekolah formal yang menampung murid luar (bukan mukim/anak kampung).

Berdasarkan kesaksian santriwati Adzkiya, oknum siswa non-mukim tersebut terkadang menghasut atau memfasilitasi santriwati mukim untuk melanggar aturan berat, seperti meminjamkan dan menitipkan telepon seluler (handphone) secara ilegal saat jam sekolah. Interaksi negatif ini secara langsung mereduksi nilai kejujuran yang sedang dibangun di pondok. Selain itu, kecenderungan terbawa arus kebiasaan buruk teman sekamar yang malas juga menjadi hambatan komunal.

Faktor Pendidik dan Pembina

Faktor pendukung: Tingginya komitmen, kesabaran, serta kompetensi komunikasi interpersonal para ustadz dan pembina pondok. Kerja sama yang sinergis dan selaras antar elemen pengurus dalam menegakkan aturan



menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kokoh dan berwibawa di mata santriwati (Farid & Aziz, n.d.).

Faktor Penghambat : Kurangnya konsistensi sebagian oknum pengurus dalam menegakkan sanksi pelanggaran aturan, yang berpotensi melemahkan wibawa lembaga dan memicu kebingungan santriwati dalam memahami batasan perilaku yang diharapkan. Selain itu, faktor kelelahan fisik dan emosional (burnout) pendidik akibat padatnya aktivitas pengasuhan juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi personal dan keteladanan yang diberikan kepada santriwati. Perbedaan latar belakang budaya dan pemahaman keagamaan awal santri yang sangat majemuk juga menuntut energi ekstra dari pendidik dalam menyatukan persepsi moral.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama: Pertama, bentuk nilai-nilai pesantren yang ditanamkan secara konsisten di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang merujuk pada Lima Nilai Dasar Tebuireng warisan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, yaitu ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan tasamuh (toleransi). Kelima nilai ini diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan akademik dan spiritual santriwati guna membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Kedua, strategi yang diterapkan oleh pendidik di PPP Al-Farros dalam menanamkan nilai-nilai tersebut merupakan model integratif yang memadukan strategi keteladanan (uswatun hasanah) melalui pembawaan santun ustadz dan etos kerja keras pengasuh; strategi nasehat (mau'izhah) yang diberikan secara lembut pasca kelas diniyah; strategi pembiasaan (habituation) seperti larangan keras mencontek saat ujian; serta strategi pendekatan personal (individual approach) melalui konseling privat dari hati ke hati. Keempat strategi ini saling melengkapi dan terbukti efektif dalam membimbing akhlak santriwati.

Ketiga, keberhasilan internalisasi nilai-nilai pesantren dipengaruhi secara resiprokal oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama bersumber dari motivasi internal santri, keteladanan konsisten pendidik, serta lingkungan asrama yang kondusif. Sementara faktor penghambat mencakup rasa malas dalam diri santri, ketidakkonsistenan penegakan aturan oleh pengurus, kelelahan fisik-emosional pendidik, serta pengaruh negatif lingkungan luar (hasutan dari oknum siswa non-mukim saat di sekolah formal)

**Daftar Rujukan**

- Alimuddin, A. (n.d.). Pelatihan Literasi Digital untuk Pendidik PAUD di Era Transformasi Digital. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(1), 55–67.
- Azizi Bin Yahaya & Norlaily Binti Ahmad. (2006). Teori-teori Konsep Kendiri. *Teori-Teori Konsep Kendiri*, (1951), 1.
- Burhanuddin, H. (2017). THE CONCEPT OF MANAGEMENT IN ISLAMIC EDUCATION Oleh. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2).
- Burhanuddin, H. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Golongan Darah. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i2.229>
- Burhanuddin, H., Sunan, I., & Bojonegoro, G. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Golongan Darah (Tinjauan Analisis Islamic Studies). In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4). Retrieved from www.komnaspaspa.or.id
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (3rd ed). Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Fadilah, D. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis In *Edukasi Islami* (Vol. 3). Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>
- Farid, F., & Aziz, R. (n.d.). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Character*, 14(2), 114–121.
- Fauza, W., Sitika, A. J., & Karawang, U. S. (n.d.). Strategi pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Islam Al-Fajar Kota Bekasi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(4), 450–459.
- Hamam Burhanuddin. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN. *Al Aufo*, 1(1), 1–9.
- Khoiriah, B. H. (n.d.). *Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai (Tesis magister tidak diterbitkan)*. Program Pascasarjana.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Manshur, A., & Rodhi, A. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA GRAFIS DALAM PEMBELAJARAN. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i2.313>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). 3rd ed.
- Pertiwi, N. D. (n.d.). *Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak*.
- Susilawati, W. O., & Zwastikawati, O. F. (n.d.). Pemahaman konsep karakter tanggung jawab pada mahasiswa PPKn FKIP UAD. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 123–132.
- Thariqah, Z. (n.d.). *Strategi pelestarian lima prinsip dasar pesantren dalam upaya mempertahankan karakter pesantren: Studi kasus Pesantren Tebuireng Jombang*



(Tesis magister tidak diterbitkan. UIN Maulana Malik Ibrahim Jombang.
WAHDANI, F., & Burhanuddin, H. (2020). PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA MERDEKA
BELAJAR. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*.
<https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.271>
Yusuf. (n.d.). *The Impact of Post-Truth Era on Religious Polarization in Indonesia*.